

JURNAL

**PROSESI TABUH RAH DI PURA MASCETI DESA MEDAHAN -
KERAMAS, SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM KARYA
SENI LUKIS**



Oleh :

I Made Adi Setiawan

NIM : 201204020

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2017

**PROSESI TABUH RAH DI PURA MASCETI DESA MEDAHAN -
KERAMAS, SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM KARYA SENI Oleh :**

I Made Adi Setiawan

NIM : 201204020

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

Skripsi ini merupakan uraian tentang perwujudan karya seni lukis yang berjudul “Prosesi *Tabuh Rah (Tajen Ketekan)* di Pura Masceti, Keramas Sebagai Sumber Inspirasi Seni Lukis” Pelepas ayam (*Pekembar*), pemasangan kostum, Pertarungan ayam, arena sampai ke Ritualnya, pencipta memvisualkan bentuk-bentuk yang sesuai apa yang dilihat dari observasi dan hasil riset yang diungkap menjadi karya seni lukis.

Dalam penggarapan, pencipta merumuskan beberapa hal. Pertama bagaimana cara mengungkap suasana, aktivitas dalam arena Tajen dan sampai ke ritual Tabuh Rah (*Tajen Ketekan*), yang kedua adalah bagaimana proses perwujudan karya dan yang ketiga adalah apa yang terdapat pada karya yang diciptakan.

Dalam mewujudkan ide serta tema-tema pada lukisan, pencipta menerapkan beberapa metode antara lain, eksplorasi dan pembentukan. Dalam penciptaan karya seni lukis, pencipta menerapkan unsur-unsur seni rupa yang diwujudkan sesuai dengan kemampuan teknis pencipta selama proses belajar. Penerapan warna serta garis untuk mencapai karakter serta suasana sesuai tema. Kesan yang dicapai adalah kesan cahaya yang cenderung menekankan pada warna, ruang dan garis. Dari judul diatas tercipta tujuh karya yang dapat ditinjau dari aspek ide serta aspek visual, pencipta ingin menyampaikan prosesi *Tabuh Rah (Tajen Ketekan)* dengan diinterpretasi menjadi karya bermakna.

Kata Kunci : Prosesi, Tajen Ketekan, Seni Lukis

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan refleksi dari akulturasi pengalaman kajian memulai eksplorasi dari pengamatan terhadap nilai-nilai realitas kehidupan menyangkut agama, budaya, politik, aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari maupun keindahan lingkungan alam sekitarnya.

Pengalaman dan pengamatan terhadap fenomena kehidupan masyarakat Bali di mana penulis sebagai bagian dari komunitasnya secara sosial, budaya, agama, adat-istiadat telah merangsang imajinasi untuk diekspresikan ke dalam suatu karya seni.

Bali merupakan salah satu pulau yang kaya seni, budaya dan tradisi . Di Bali ada sebuah tradisi di mana masyarakat Bali menggunakan binatang sebagai salah satu sarana upacara agama yaitu *Tabuh Rah*. Dalam ajaran agama hindu *Tabuh Rah* adalah simbolisasi *nyupat bhuta kala* yang memiliki kekuatan untuk melenyapkan segala kegelapan batin. Tabuh rah berasal dari kata *tabuh* dan *rah*. Secara etimologis kata tabuh rah berasal dari kata *tawur* yang berarti bayar sedangkan kata *rah* berasal dari darah, maka kata *Tabuh Rah* berarti pembayaran dengan darah yang dilakukan dengan cara menaburkan darah pada tempat - tempat tertentu misalnya di Pura. Dalam hal ini dipakai adalah ayam sabungan, dilakukan tiga babak. (*telungsaet atau perahatan*) yang mengandung makna arti magis bilangan tiga yakni sebagai lambang dari permulaan tengah dan akhir. Maka dari itu dalam Pecaruan diadakan *tabuh rah* berdekatan dengan arena, namun diawasi agar tidak berubah menjadi *tajen*. Menurut kepercayaan umat Hindu, Jaba Pura dianggap sebagai tempat *para bhuta kala*, sehingga halaman ini digunakan sebagai tempat memberi sesajen kepada makhluk tersebut agar tidak mengganggu manusia. Di mana *Tajen* adalah suatu permainan adu ayam atau sabung ayam dengan mengikatkan taji pada kaki ayam itu serta mengadunya, sebagai salah satu bentuk hiburan yang disertai taruhan uang. Taruhan uang itu sendiri adalah judi, yang menyebabkan matinya ayam untuk kesenangan semata-mata tetapi *tajen* diadakan dikala ada upacara agama dengan adanya ijin dari pihak yang berwenang.

Di daerah Gianyar tabuh rah sudah merupakan suatu tradisi yang sering diadakan pada saat upacara (piodalan) di Pura, salah satunya di kawasan Pura Masceti yang berlokasi di Desa Medahan-Keramas, Blahbatuh, Gianyar yang merupakan salah satu Pura Khayangan Jagat dengan pengemponnya terdiri dari 20 subak yang ada di Desa Medahan, Keramas, Cucukan dan Desa Pekraman Tedung. Disana terdapat tradisi yang mempunyai nilai yang sangat unik yaitu *Tabuh Rah* dengan pertarungan 2 ekor ayam jago yang mana disana ada istilah dinamakan *Tajen Ketekan*. Jero Mangku Masceti (15/10/2016) mengatakan bahwa *Tajen Ketekan* yaitu prosesi setelah dilakukannya ritual Mecaru dilanjutkan ritual ngaturang tipat. *Tajen Ketekan* ini dilaksanakan dengan tiga babak pertarungan ayam, jika ayam yang kalah (*Kaon*) akan diaturkan dan ayam yang seri (*Sapih*), walaupun keduanya sama-sama hidup dan ada yang sama-sama mati juga akan diaturkan. Bulu ayam akan dibersihkan lalu kulitnya diklupas dipakai (*Ulam Banten*) untuk upacara *Meprani* setelah itu dagingnya dicincang (*ditektek*) dan dikeping - keping dibagi ke masing - masing pekaseh untuk makan bersama atau *megibungan*, Dari kegiatan tersebut jika ada ayam yang menang, cundangnya tidak boleh dibawa pulang harus dijadikan ketekan untuk sarana upacara di pura. Dalam prosesi ini dilakukan oleh pekaseh yang melepas ayam, dulunya diadakan di *Jabe Tengah* pura dan sekarang terdapat tempat khusus *Tabuh Rah* yang dirancang sekaligus tempat hiburan atau ajang judi *Tajen* yang terletak di luar pura (*jabe sisi*).

Dalam hal ini penulis tertarik menjadikan sebuah karya tulis dan karya visual yang berbentuk lukisan dengan melakukan pengamatan langsung ke Pura Masceti, dan mencari salah satu keunikan dari sarana upacara yang ada di Pura Masceti yaitu dalam prosesi *Tabuh Rah* atau *Tajen Ketekan* ini orang yang melepas ayamnya yang dinamakan *Pekembar* menegenakan kostim khusus yang diberi oleh salah satu pengurus atau *prajuru* Pura Masceti berupa kain sutra yang berbentuk sebuah ikatan kepala (*Udeng*) dan kain sutra dari pinggang sampai kaki (*Kamben*), yang mencerminkan kekompakan *pengayah* Pura Masceti pada saat melepas ayam dalam

arena tajen yang ada saat ini. Dalam tajen ketekan pencipta tentunya tertarik dari melihat uniknya dan indahnya ayam saat bertarung dengan diiringi *pekembar*, dari hal tersebut jika ada ayam yang seri, bertarung dalam keadaan sama-sama hidup keduanya akan sengaja dibunuh dan diklupas hingga mendapat tiga ayam untuk diaturnya sebagai sarana upacara sampai mendapat tiga Ayam. Proses ini dilakukan dengan menghaturkan persembahan untuk memohon kemakmuran dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah bagi pekaseh.

1.2 Rumusan Masalah

Di dalam berkarya seni, khususnya seni lukis tentu menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses kreasi yang sedang dijalani, sehingga pencipta menemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian adalah sebagaiberikut :

1.2.1 Bagaimana memvisualkan prosesi tabuh rah sebagai karya seni lukis?

1.2.2 Media dan teknik apa saja yang digunakan dalam memvisualkan Prosesi tabuh rah sebagai karya seni lukis?

2.2 Metodologi

Metodologi digunakan untuk memperoleh realitas atau data yang sebenarnya dari penelusuran yang dilakukan.

2.2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan yang digunakan adalah berisifat kualitatif' yang merupakan penelitian tentang riset yang bersifat menggambarkan dan cenderung menggunakan analisis di Pura Masceti. Dari riset yang dilakukan penulis mendapat data-data tentang salah satu prosesi upacara yadnya di Pura Masceti Keramas dan mendapat sepintas gambaran tentang prosesi tabuh rah atau tajen ketekan.

2.2.3 analisis Data

Konsep

Konsep yang disajikan untuk menganalisis tentang Prosesi Tabuh Rah/tajen di Pura Masceti Keramas sebagai sumber inspirasi dalam karya seni lukis dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Prosesi

Prosesi merupakan iringan kegiatan yang dilakukan pada upacara menunjukkan sebagai bagian dari kegiatan panjang.

b. Tajen Ketekan

Tajen Ketekan merupakan kegiatan upacara dengan memadukan ayam yang dilakukan oleh dua orang, ayam yang kalah akan dijadikan sarana *Upakara* di Pura yang dicari yakni pada kulit ayam yang sudah dikupas bulunya, dagingnya nantinya akan dibagikan ke masing-masing *Pekaseh*, Prosesi ini dilakukan setelah tabuh rah yang berarti upacara penaburan darah.

c. Pura Masceti

Pura Masceti merupakan Pura Kahyangan Jagat, kerap didatangi oleh umat dari sejebag jagat Bali. Pura Masceti yang terletak di tepian pantai Desa Medahan-Keramas, Blahbatuh, Gianyar, kerap menjadi tempat mencari keheningan jiwa yang memiliki salah satu tradisi yakni Tajen Ketekan.

d. Karya seni lukis

Susanto (2011: 241) dalam “ Diksi Rupa ” pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman Seni artistik maupun idiologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan

perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

2.3. Metode Penciptaan

Dalam metode penciptaan ini, ada beberapa proses yang perlu dilakukan yaitu : eksplorasi, eksperimen, proses pembentukan, dan proses penyelesaian (*finishing*).

2.3.1 Eksplorasi

Penjajakan atau bisa disebut dengan eksplorasi merupakan langkah penting dalam memberikan pertimbangan awal sebelum mewujudkan karya seni lukis, yang mana pada proses ini diperlukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian atau fenomena terkait dengan tema yang diangkat sehingga, mampu mendorong timbulnya suatu gagasan maupun ide-ide yang nantinya dijadikan patokan awal dalam mencipta sebuah karya seni lukis. Selain melakukan pengamatan secara langsung, dalam proses penjajakan ini juga bisa dilakukan secara tidak langsung yakni dengan mencari segala bentuk informasi terkait dengan tema seperti halnya membaca artikel, majalah, katalog, buku, ataupun social media.

Dalam proses penjajakan penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas atau prosesi tabuh rah di Pura Masceti Desa Medahan-Keramas, pengamatan ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan ataupun disetiap kali pencipta melihat aktivitas bebotoh dalam tabuh rah atau tajen mendokumentasikan dalam bentuk foto, tentu dengan tujuan sebagai bahan inspirasi dalam pembuatan sketsa awal ketika proses percobaan nanti.

2.3.2 Eksperimen

Proses ini merupakan bentuk dari langkah awal dalam penciptaan karya lukis yakni, penulis melakukan beberapa percobaan dengan melakukan sketsa di atas media kertas dan pensil sebagai alat dalam pembuatan sketsa. Dalam pembentukan sketsa ini penulis mengacu kepada hasil mengamatan secara langsung sekaligus berpedoman

pada foto-foto yang telah pencipta dokumentasikan. Tentunya dalam pembuatan sketsa pencipta tidak serta merta meniru apa yang sudah terekam dalam foto, melainkan mengkombinasikan fakta dilapangan yang berbentuk foto dengan pemahaman penulis tentang nilai-nilai estetis dalam seni rupa. Sehingga nantinya sketsa ini mampu menjadi acuan dalam proses pengerjaan karya seni lukis dalam media kanvas.

2.3.3 Proses Pembentukan

Dalam proses pembentukan ini merupakan sebuah proses yang dilakukan setelah melewati proses sebelumnya yaitu proses penjajakan atau eksplorasi dan proses percobaan atau eksperimen, didalam proses pembentukan ini terdapat tahap-tahapan yang dilakukan dalam menciptakan karya lukis. Dalam proses ini diawali dari pembuatan sketsa dengan warna pada bidang kanvas, hal ini bertujuan untuk menentukan komposisi, proporsi dalam penempatan objek yang mengacu pada sketsa kertas sebelumnya.

Setelah pembuatan sketsa dirasa sudah matang kemudian, tahapan selanjutnya adalah pemberian warna dasar pada setiap objek mempergunakan warna gelap terlebih dahulu, dengan tujuan mempermudah ketika pencipta menentukan bagian mana yang perlu diberi warna gelap dan terang.

Penulis memadukan elemem-elemen visual seperti permainan tampak kuas dan tekstur warna. Permainan tampak kuas yang dimaksud adalah pada karya pencipta setiap penempatan warna menggunakan kuas dan menampakkan goresan kuas agar tidak kelihatan halus memiliki ritmenya sendiri dengan mengikuti lekuk di beberapa bagian objek yang ditampilkan sehingga goresan-goresan kuas pada karya pencipta terlihat lebih dinamis dan memiliki nilai keindahan tersendiri.

2.3.4 Proses penyelesaian akhir (*finishing*)

Tahap terakhir dilanjutkan dengan proses penyelesaian atau *finishing*, dalam proses ini pencipta memerlukan ketelitian pada saat mengamati karya secara keseluruhan, karena tanpa disadari pasti ada beberapa bagian dari karya yang belum maksimal pembuatannya, maka dari itu penulis perlu mengamati karya lebih seksama untuk bisa diperbaiki apabila dalam karya itu terdapat kekurangan maupun ingin menambahkan warna agar objek yang dilukiskan terlihat lebih maksimal.

Dalam mengkoreksi karya, penulis juga memerlukan pendapat dan pertimbangan dari orang lain untuk memberi masukan serta saran-saran untuk memperbaiki kekurangan pada karya yang dibuat, dan ketika karya dianggap sudah selesai, identitas berupa nama, alamat serta tahun.

Deskripsi Karya



Karya : 7

Judul : Antara Pengorbanan atau Persembahan

Ukuran : 100cm x 120cm

Media : Acrylic di atas kanvas

Pada penciptaan karya yang terakhir penulis terinspirasi dari akhir prosesi *tabuh rah* atau *tajen ketekan*. Dalam hal ini penulis menemukan nilai keunikan dan nilai estetik yang tinggi di mata penulis sehingga penulis tertarik untuk mewujudkannya kedalam bidang kanvas.

Pada karya ini penulis memvisualkan obyek utama dari upacara ritual mecaru bagian dari *tabuh rah* yang diiringi pemangku sebagai pengantar. Background penulis menggunakan warna oranye kecoklatan sebagai simbol energi alam dan hinduisme dengan menampilkan bayangan butha kala yang diwujudkan dengan wujud raksasa dari simbol caru tersebut. Terdapat objek matahari sebagai simbol penerang dan energi serta mewujudkan Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran dan kesuburan divisualkan dalam objek pendukung sekaligus background .

Makna yang ingin disampaikan pada wujud caru yang di wujudkan,karena caru merupakan upacara menetralsir (*Nyupat Kala*) atau pengorbanan untuk *Butha Kala*. Akhir Prosesi *tajen ketekan* ini memiliki makna memuja Dewa Wisnu dengan kesaktian Dewi Sri, yang beristana di Pura Masceti sebagai tempat pemujaan atau persembahan bagi umatnya khususnya bagi pengempon Pura Masceti.

5.1 Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

Dalam memvisualkan objek-objek prosesi tabuh rah sebagai upacara dalam agama Hindu Bali, penulis melakukan beberapa tahap seperti eksplorasi, eksperimen dan pembentukan ide dan konsep cipta karya. Melalui tahap tersebut pencipta menemukan ide, gagasan, serta motivasi untuk berkarya. Selain itu pencipta menelusuri beberapa sumber seperti buku-buku, wawancara dengan beberapa informan guna memperkuat data penelitian pencipta dalam mengkonsepkan ide dalam penciptaan seni lukis dengan judul “Prosesi Tabuh Rah di Pura Masceti desa Medahan-Keramas Sebagai Sumber Inspirasi Seni Lukis”.

Dalam perwujudan karya lukis, penulis menggunakan acuan karya sebagai referensi memperkuat ide dan konsep karya dari beberapa seniman baik yang ada di Bali dan beberapa acuan secara teknik juga dari seniman yang sudah berkiprah secara regional dan internasional. Dalam mewujudkan seni lukis dengan “Tabuh Rah” sebagai inspirasi dalam karya seni lukis, dengan gaya impresionisme, karena sesuai dengan kemampuan pencipta dalam memvisualkan berbagai objek dengan penerapan komposisi objek manusia sebagai objek utama melakukan upacara tabuh rah dengan objek pendukung alam benda, dan lingkungan sekitar pura sehingga mempunyai satu kesatuan yang utuh dan harmoni.

Penerapan teknik serta pemanfaatan alat dan bahan merupakan hal terpenting untuk mewujudkan karya seni lukis. Dalam proses berkarya tentunya harus berpegang teguh pada elemen-elemen dan prinsip-prinsip seni rupa seperti garis, bidang, warna, dan komposisi, dan pusat perhatian, yang di olah dan dikombinasikan sedemikian rupa sehingga tercipta karya yang menarik. Dengan teknik kuas kering menjadi gaya seni lukis impresionis. Dengan demikian dapat mewujudkan karya yang memiliki karakter dan ciri khas penulis.

5.2 Saran

Dengan penciptaan karya seni lukis yang berjudul “ Prosesi Tabuh Rah Sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis”, diharapkan menjadi langkah awal pencipta menuju proses kreatif berikutnya, dengan mendalami kembali hal-hal yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Melalui karya tugas akhir ini, diharapkan dapat memberi makna, serta bermanfaat bagi pelaku dan pencinta seni, baik dilingkungan akademis maupun masyarakat luas dalam belajar dan memahami seni lukis khususnya gaya seni lukis dengan tema-tema tradisional sebagai bahasa rupa mengembangkan seni dan budaya lokal ke kancah lebih luas.

Daftar Pustaka

Nugroho, Eko, 2008 *Pengenalan Teori Warna* : Yogyakarta

Artadi, I Ketut, 2009, *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa/* Pustaka Bali Post

Martinet, Jeanne. 2010 *Semiologi, Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi/* Martinet, Jeanne. Yogyakarta: Jalasutra.

SUMARDJO, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Jakob Sumardjo – Bandung

Sony Kartika, Dharsono., Ganda Prawira, Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains: Bandung

Sudira, I Made bambang Oka. 2010, *Ilmu Seni Teori dan Praktik*. Jakarta timur : Inti Prima Promosindo

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab: Jagad Art Space. Bali.

Website

(<https://nakbalibelog.wordpress.com/2010/12/08/tajen-apa-tabuh-rah/>

(www.invaluable.com/artist/abdullah-sudjono-703swwtgi4/sold-at-auction-

[prices/](http://www.invaluable.com/artist/abdullah-sudjono-703swwtgi4/sold-at-auction-prices/))